

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 1 (2021)

PENGANTAR REDAKSI

Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra

Sudibyo

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Melalui Strategi Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) pada Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Siman Sekaran Lamongan Tahun Ajaran 2019/2020

Muhammad Ihya Ulumuddin, Arif Setiawan

Nilai Moral Sosial dalam Podcast Kumpulan Puisi Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 53 Jakarta Timur

Maharani Wahyu Wisesa, Nita Widiati

Trajektori Perempuan dalam Novel Mentari Nur Syamsiah Bersinar

Ardi Wina Saputra, Tengsoe Tjahjono

Figurative Language Used in the Characterization of Katherine Applegate's Home of the Brave

Rizky Yunita Sari, Lilis Lestari Wilujeng



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

E-ISSN: 2722-998X

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 1 (2021)
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Unisma
- Arif Setiawan, M.Pd, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efitia Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. Of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Unisma)

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	v
Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra	1
Sudibyo	1
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.48	
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Melalui Strategi Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) pada Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Siman Sekaran Lamongan Tahun Ajaran 2019/2020	15
Muhammad Ihya Ulumuddin, Arif Setiawan	15
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.43	
Nilai Moral Sosial dalam Podcast Kumpulan Puisi Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 53 Jakarta Timur	31
Maharani Wahyu Wisesa, Nita Widiati	31
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.46	
Trajektori Perempuan dalam Novel Mentari Nur Syamsiah Bersinar	45
Ardi Wina Saputra, Tengsoe Tjahjono	45
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.45	
Figurative Language Used in the Characterization of Katherine Applegate's <i>Home of the Brave</i>.....	61
Rizky Yunita Sari, Lilis Lestari Wilujeng	61
DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i1.44	

Nilai Kepahlawanan, Sastra Sejarah, dan Pembelajaran Sastra

Sudibyo

glendohsudibyo@gmail.com

SMA Negeri 10 Malang
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak: Karya sastra bermuatan sejarah merupakan penciptaan sastrawan yang mengacukan imajinasinya pada peristiwa-peristiwa bernilai sejarah. Karya sastra ini juga mengandung pesan sejarahnya, antara lain berupa nilai-nilai kepahlawanan. Pembelajaran sastra untuk mengapresiasi karya sastra bermuatan sejarah bisa dijadikan jalan untuk menanamkan nilai kepahlawanan kepada peserta didik. Dibutuhkan aktivitas-aktivitas pembelajaran sastra yang mampu memproses secara tepat nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam karya sastra sejarah itu sehingga mampu memberikan pengaruh dalam hidup peserta didik. Aktivitas pembelajaran ini berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan mengapresiasi sastra. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti (1) membaca kepahlawanan dalam sastra sejarah dan membicarakannya, (2) menulis atau mencipta sastra kepahlawanan dalam bentuk puisi dan cerpen, (3) merayakan sastra kepahlawanan dengan kegiatan seni membaca puisi, cerpen dan sastra sejarah, (4) dialog film kepahlawanan sebagai penambah cakrawala dan (5) mengembangkan sikap menghargai kepahlawanan dengan mengapresiasi kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra bisa dijadikan wahana untuk menanamkan nilai kepahlawanan dengan menjadikannya sebagai topik pembicaraan dan melalui aktivitas-aktivitas sebagai ajang internalisasi dan eksternalisasinya, sehingga peserta didik dilatih mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *karya sastra sejarah, nilai kepahlawanan, pembelajaran sastra*

Abstract: Literary works with historical content are literary works created by writers referring to historically valuable events, namely important human events occurred in the past. The literary works also contain historical messages, such as the heroic values. Literary learning activities to appreciate historically charged literary works containing heroic stories can be used as a way to instill heroic values in students. For this reason, literary learning activities are needed that are able to correctly process the heroic values contained in historical literary works so that these values are able to have a strong influence on the lives of students. In this learning activity, the activities were selected from those directly and indirectly related to the activities of appreciating literature. The activities are (1) reading heroic literature and discuss it (2) write or create heroic literature in the form of poetry and short stories, (3) celebrate heroic literature by reading poetry and reading short stories, and historical literature (4) dialogue about heroic films to enhance the horizon and (5) develop an attitude of respect for heroism by appreciating heroism in everyday life as a form of appreciation. Literary learning can be used as a vehicle to instill the value of heroism by making historical literature as the topic of discussion and by processing it as activities that can be an arena for internalization and externalization. The internalization process encourages to instill the values into students' personalities and externalizing processes can be made through various expressions, so that students are trained to understand the values in their lives.

Key words: heroism values, historical literary works, literary learning

PENDAHULUAN

Sejarah, sebagaimana umumnya dipahami, adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang terjadi pada masa yang telah lalu. Namun peristiwa masa lalu yang kita pahami saat ini adalah sejarah dalam pengertiannya sebagai konstruksi ingatan. Dalam hal ini, sejarah adalah hasil dari suatu pemahaman, yaitu pemahaman terhadap manusia yang bergumul dengan nasibnya pada masa yang lampau yang dibawa ke masa kini (Abdullah, 1978). Akal budi dapat memahami peristiwa yang terjadi pada masa lampau pada masa kekinian karena ada peran penghubungnya, yaitu peran yang dimainkan oleh ingatan (Abdullah, 2000).

Ada kalanya, ingatan itu harus diperoleh dengan jalan penemuan sebagaimana dilakukan oleh para ahli sejarah. Ada kalanya pula, ingatan sejarah itu masih dihayati pelaku sejarahnya karena adanya kesempatan hidup baginya pada masa kekinian. Namun sangat mungkin pula, seperti sering terjadi dalam politik, ingatan itu sengaja dibuat atau diciptakan. Apapun jalan yang ditempuh, agar dapat membawa peristiwa masa lalu ke masa kini, ingatan-ingatan itu mestilah direkonstruksi terlebih dahulu sebelum diceritakan atau dikisahkan. Dalam hal ini, perspektif ideologi, teori dan metodologi yang digunakan sangat berpengaruh.

Di antara berbagai jenis ingatan yang ada, *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) adalah ingatan yang berkategori penting. Jenis ingatan ini selalu berhubungan dengan keprihatinan. Jika dihubungkan dengan pokok kepahlawanan, kultur amnesis dapat menjadi budaya yang menumbuhkan dan menghidupi nilai-nilai kepahlawanan. Sementara itu, ingatan akan penderitaan dari masa lalu dapat menjadi sumber inspirasi untuk suatu tugas kepahlawanan masa kini. Dalam kerangka subjektivitas demikian, nilai-nilai kepahlawanan yang berkaitan erat dengan ingatan akan penderitaan selalu mendapat alasan untuk diaktualisasikan dan direvitalisasi untuk menghadapi keprihatinan-keprihatinan masa kini. Dengan melihat peranan penting ingatan akan penderitaan yang menjadi inspirasi kepahlawanan, maka untuk suatu kultur amnesis pula, sumber-sumber sejarah yang merekam ingatan penderitaan itu perlu digali, diapresiasi, dan diaktualisasi

Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Karya Sastra Sejarah

Karya sastra sejarah adalah karya sastra yang imajinasi-imajinasinya mengacu pada peristiwa sejarah (Bachri, 2001). Kategori sastra ini dengan demikian jelas berbeda dengan sastra yang imajinasi-imajinasinya bergerak di depan peristiwa sejarah, yang peristiwa-peristiwanya belum terjadi dan kadang tampak tak masuk akal (absurd). Imajinasi sastra sejarah mengacu pada peristiwa yang telah terjadi dan sangat masuk akal. Di dalamnya dapat ditemukan kisah-kisah kepahlawanan dan nilai-nilai kepahlawanan yang sedang diaktualkannya, manusia dalam representasi dunia kesejarahannya (Hassan, 1986).

Ketika membaca kisah-kisah kepahlawanan dalam karya ilmu sejarah, kita bisa langsung mengenalinya melalui atribut-atribut realitasnya. Sementara itu, ketika kita membaca kisah kepahlawanan dalam sastra sejarah, kita harus mengenalinya melalui atribut-atribut eksistensinya (Kleden, 1998). Hal ini disebabkan ketika sejarah kepahlawanan direpresentasikan dalam karya sastra sejarah bisa jadi atribut-atribut realitas itu telah direduksi, dimanipulasi dan didistorsi, beradaptasi dan terikat kriteria pemwujudan sebagai karya kesusasteraan.

Sejarah kepahlawanan dalam sastra sejarah adalah sebuah kategori di antara kategori-kategori lain sejarah kepahlawanan. Kalau kita membaca sejarah kepahlawanan

sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti sejarah, kita sesungguhnya sedang membaca kategori *sejarah kepahlawanan yang ditemukan*. Kalau kita membaca sejarah kepahlawanan yang dikemukakan oleh para politikus, sangat dimungkinkan, yang kita baca adalah kategori sejarah kepahlawanan yang diciptakan atau dibuat. Lalu, jika yang kita baca sejarah kepahlawanan yang dikemukakan para pelaku sejarah, maka yang kita baca adalah sejarah yang dihayati.

Namun demikian, ada kriteria-kriteria kepahlawanan yang secara normatif harus berlaku baik untuk proses-proses pemahlawanan yang direkonstruksi oleh para ahli sejarah, yang dikisahkan pelaku sejarah, yang diciptakan politikus, maupun yang terjadi dalam permenungan penyair, atau dramawan. Misalnya, dalam hubungannya dengan *kriteria tanpa pamrih dalam berkorban*, seorang tokoh yang dicitrakan sebagai pahlawan selalu harus mengandung citra pengorbanan tanpa pamrih. Adanya pamrih akan membuat pengorbanan tidak lagi bermakna kepahlawanan.

Dalam pada itu, walaupun pemahlawanan adalah proses subjektif dari pihak yang mendapatkan pengorbanan, suatu proses pemahlawanan harus selalu berpegang pada bukti-bukti empirik agar tokoh yang dicitrakan sebagai pahlawan bisa diterima secara sosial. Pelanggaran terhadap hal ini akan memungkinkan ditolaknya secara sosial terhadap tokoh yang dicitrakan sebagai pahlawan.

Karakteristik kepahlawanan dalam sastra lebih mengajak berbicara pada tingkat nilai kepahlawanan dan berdialog dalam permenungan daripada menceramahi, menginstruksi, atau mengajari, maka dapat dikatakan bahwa membaca dan menghayati kepahlawanan dalam sastra mungkin lebih sehat, terbuka dan demokratis. Hal lain yang dapat dikemukakan adalah daya pikat. Kepahlawanan yang diungkapkan secara sastra jelas lebih memiliki daya pikat daripada kepahlawanan yang disajikan dalam ilmu sejarah. Citra pahlawan yang hidup, yang masih dapat berbicara, serta mengundang kita tidak pasif menerima, tetapi aktif mengolah dan aktif mengaktualisasikan. Melalui imajinasi-imajinasi persepsional dari penyair, pengarang, dan dramawan, kita diajak berpikir dan memikirkan, juga merenungkannya dan mempertimbangkannya.

Representasi dalam Puisi

Lalu, bagaimanakah nilai-nilai kepahlawanan direpresentasikan dalam karya sastra itu? Sebagai ilustrasi jawaban dari pertanyaan ini akan dimanfaatkan puisi-puisi dalam buku puisinya *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (2001), beberapa cerpen Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya *Cerita dari Blora* (1994), dan dua drama Emil Sanossa yang berjudul *Pengejaran dan Fajar Sidiq* (tanpa tahun). Pertanyaan praktisnya, bagaimana nilai-nilai kepahlawanan, seperti nilai keberanian untuk berkorban tanpa pamrih, nilai keberanian melawan kepengecutan, nilai kesetiaan untuk tidak berkhianat kepada janji, nilai kejujuran, kewajaran, dan kesederhanaan melawan topeng kepalsuan, dan nilai keyakinan dalam berketuhanan itu direpresentasikan dalam karya sastra sejarah?

Dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, banyak ditampilkan puisi-puisi kepahlawanan. Judul-judul puisi seperti “Kepada Pattimura”, Romusa”, “Darah Gerilya”, “Pahlawan dari Sampang” dan “ Pertemuan dengan Pak Dirman” adalah puisi-puisi yang dari segi judulnya saja sudah mengomunikasikan kepada kita tentang puisi kepahlawanan. Selanjutnya, kita dapat berjumpa dengan sejumlah karakter kepahlawanan yang konkret, seperti: Pangeran Lor, Pak Dirman, Trunojoyo,

Karaeng Galessong, Martina Martha Tyohohu, Kartini, Pattimura, Gandhi, Mbok Rondo Dadapan, dan Marsinah.

Dari puisi-puisi dalam *Bantalku Ombak Selimutku Angin* memang imajinasi-imajinasinya memang dapat diacukan pada peristiwa sejarah, bukan saja sejarah kepahlawanan yang telah berlalu dalam waktu yang cukup lama, melainkan juga yang baru. Jarak waktu terjadinya peristiwa kepahlawanan itu tampaknya berpengaruh terhadap pengungkapan imajinasi-imajinasi kepahlawanan penyair. Hampir sebagian besar dari puisi kepahlawanan yang ada, penyair cenderung memperlihatkan jarak terhadap sejarah yang dikemukakan. Kalau Chairil Anwar dalam puisi “Kerawang Bekasi” langsung memperlihatkan diri sebagai bagian dari kepahlawanan itu sehingga dalam puisi itu dia menyatakan “Kami hanyalah tulang-tulang berserakan”, D. Zawawi Imron dalam menciptakan puisi-puisinya cenderung sadar jarak. Dia cenderung mengandaikan diri sebagai generasi kini yang mencoba menyadari sejarah-sejarah kepahlawanan bangsanya. Dalam puisi “Pertemuan dengan Pak Dirman” terlihat bagaimana dalam mengungkapkan permenungannya. Maka melalui puisi itu, Pak Dirman dibuat hidup kembali untuk menyampaikan pesan-pesan keprihatinannya. Demikian kata-kata Pak Dirman:

*Di atas tandu itu kini aku bukan lagi yang duduk
Tapi nasib saudara-saudaramu
Dan keikhlasan tak akan datang
Jika dirimu masih kauanggap milikmu sendiri
(Imron, 2001: 133)*

Atau seperti pada kutipan berikut :

*Bahwa pengkhianatan
Tak perlu kausulap menjadi pengabdian
Dan kebusukan tak perlu kau rias
Dengan bedak dan lipstick kata-kata
Biarkan kewajaran selalu datang
(Imron, 2001: 133)*

Sementara dalam dialog itu, penyair menyampaikan keprihatinan dan kepahlawanan masa kini.

*“Bapak,
Seorang saudaraku telah mati
Dengan cara yang mengerikan
Ia dibunuh
Dan mayatnya dibuang ke hutan”
“Mengapa ia diobunuh?”
“Saya tidak tahu
Tapi ia terbunuh
Setelah memperjuangkan nasib para buruh”
“Siapa namanya?”
“Namanya Marsinah.”
(Imron, 2001: 131)*

Dari puisi di atas terlihat bahwa suatu nilai kepahlawanan tentang keikhlasan dalam berkorban ditampilkan dalam puisi yang berbentuk dialog permenungan. Kita dibuat tersentuh dan mencapai kesadaran kemanusiawian kita yang barangkali terlupakan. Jika kita membaca puisi demikian, setidaknya-tidaknya kita menyadari bahwa

ada hal di sekitar kita yang perlu kita perhatikan tanpa kita sendiri yakin bisa melakukan atau tidak. Tetapi dengan menyadari bahwa suatu kepahlawanan bukan suatu yang ringan, kita barangkali akan menyadari maknanya, untuk kemudian memberikan penghargaan.

Jika kita tak bisa tersentuh oleh pesan-pesan permenungan dari kepahlawanan berikut, kita patut bertanya: Di manakah kemanusiaan kita? Adakah kita manusia yang memiliki cukup keikhlasan, keberanian, dan cukup semangat?

*Jangan kaularang anak cucuku
Menghancurkan patungku
Jika nanti mereka membutuhkan perunggu
Untuk baling-baling kapalnya yang hendak berlayar
Ke benua jauh
("Pernyataan", Imron, 2001 : 73)*

Atau berikut ini:

*Aku orang tak bisa memberi
Padamu bisaku cuma minta
Jika engkau bamboo, jadilah bambu runcing
Jangan sembilu
("Dialog Kamboja", Imron, 2001 :136).*

Atau berikut ini.

*Hai darahku dalam kandungan
Sedesir hidup yang aklan kembang!
Bila pada Tuhan tak akan patuh
Serta takut mengusir musuh
Gugurlah engkau sebelum subuh!
("Darah Gerilya", Imron, 2001: 83)*

Atau berikut ini.

*Bila besok sapi-sapi karapan diarak lagi ke tanah lapang
Sebaiknya kamu mulai suatu keyakinan
Bahwa kamu sanggup mengejar matahari
("Kembang-kembang Tanah Suimekar", Imron, 2001: 93)*

Itulah pesan-pesan kepahlawanan. Tentu selain itu, kita juga memperoleh lukisan-lukisan keperwiraan serta makna kepahlawanan dalam pengertiannya yang luas dan mendasar. Inilah lukisan-lukisan keperwiraan itu:

*Hai Patih Wangsadimitra
Bunyikanlah bende perang
Biar hatiku bertambah mekar
Menyongsong musuh dari seberang."
("Padang-padang Kejantanan", Imron, 2001: 59)*

Atau seperti ini:

*Kala tali gantungan erat mengenai
Gagang lehermu, senyum cantic kemerdekaan*

*Menyingsing dari bibirmu
(...)
Angkatan demi angkatan boleh bersilih
Tapi perangmu dan tiang gantunganmu tak terlupakan
("Kepada Pattimura", Imron, 2001: 69)*

Yang pertama adalah lukisan keperwiraan Pangeran Lor, sedangkan yang kedua adalah lukisan keperwiraan Pattimura.

Lalu, siapakah pahlawan menurut puisi-puisi *Bantalku Ombak Selimuitku Angin?* Dialah yang mengibarkan bendera keadilan di puncak gunung hati nurani. Dialah lelaki yang memanjat pohon siwalan menyadap nira untuk diminum istri tercinta dan dua anaknya. Dialah sebuah cahaya yang tak mungkin tenggelam. Dialah yang menemukan kematian yang sangat indah karena niatnya untuk sebuah cita-cita yang sangat mulia. Dialah yang sehabis langit dilipat dan bumi tamat, di atas padang yang dijanjikan, bangkit berparas emas dan mencari bekas keris yang menancap di dadanya dan bekas pedang yang menebas lehernya, tetapi tak menemukannya. Dialah seorang pemberontak yang cinta damai, tetapi benci keserakahan, namun kadang terbunuh oleh orang terdekat yang memihak musuh. Dialah yang di zaman akhir disambut malaikat dengan aroma kembang kenanga dan mendapat kecup peluk mesra di dahinya. Dialah setiap ibu bagi anaknya, seperti dalam kata-kata seorang anak dalam puisi "Ibu" berikut " *Jika dalam ujian aku ditanya siapa pahlawanmu, maka engkaulah Ibu yang akan kusebut terlebih dahulu. Karena engkau adalah Ibu dan aku anakmu*" ("Ibu", Imron, 2001).

Representasi dalam Prosa

Bagaimana nilai-nilai kepahlawanan direpresentasikan di dalam prosa? Jika puisi mengungkapkan kepahlawanan dalam bahasa yang padat, di dalam prosa fiksi dan drama, permenungan kepahlawanan itu diungkapkan dalam bahasa cerita. Dari buku kumpulan cerpen Pramoedya Ananta Toer berjudul *Cerita dari Blora*, misalnya, terlihat dalam cerpen "Yang Hitam" dan "Anak Haram". "Yang Hitam" adalah cerita pendek yang berkisah tentang tokoh Kirno, seorang veteran pejuang yang buta dan buntung kakinya karena keterlibatannya dalam perang kemerdekaan. Justru setelah kemerdekaan diraih dan orang-orang gembira dapat menikmati kemerdekaan mereka, dia tak bisa ikut menikmati semuanya karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Di luar rumah orang-orang merayakan hari ulang tahun kemerdekaan dengan sangat meriahnya, dan dia melihat saja justru tak mampu. Yang dilihatnya hanya kegelapan saja karena keterbatasan penglihatannya. Dari cerpen ini kita diajak menghayati makna sebuah pengorbanan, arti seseorang yang berada dalam keterbatasan. Demikianlah dialog Kirno dengan seorang adiknya, Tini, yang masih bocah SD:

"Apa yang dilihat orang buta, Mas?"

"Yang dilihatnya, Tini, hanya kegelapan saja."

"Seperti malam, Mas?"

"Ya, seperti malam. Hitam seperti malam. Hitam seperti arang. Dan semua hitam saja kelihatannya." (Toer, 1994: 317).

Kemudian dari cerpen "Anak Haram", kita justru diajak menghayati makna suatu kepahlawanan dengan jalan memahami lawannya: kepengkhianatan. Dari cerpen ini dikisahkan tentang seorang murid bernama Ahyat, anak dari seorang yang ketika zaman

revolusi bertindak sebagai pengkhianat. Karena dosa yang diperbuat orangtuanya itu, pada zaman yang telah merdeka, di sekolah Ahyat justru sering dipojokkan, dihina dan direndahkan terutama oleh Pak Guru Ilmu Hayat. Dalam kisah cerpen ini, Ahyat akhirnya dibuat berani terhadap gurunya yang sewenang-wenang itu.

“Kini kemarahan Ahyat sampailah pada puncaknya. Ditariknya botol tinta dari bangku tulisnya dan dilemparkannya ke muka Pak Gurunya.

Muka Pak Guru yang merah oleh kemarahannya tiba-tiba saja biru oleh tinta. Dan tinta menetes-netes pula di seluruh baju dan celananya.” (Toer, 1994 : 220).

Kita sulit menerima melihat murid bersikap dan berlaku berani terhadap gurunya, tetapi akhirnya mempertimbangkan keberaniannya ketika yang dilawannya adalah tindakan penindasan, kesewenang-wenangan, dan sikap sok kuasa. Sejarah kepahlawanan dalam sastra prosa sejarah menunjukkan, mungkin kita tidak menemukan dalam realitas, seorang mantan pejuang bernama Kirno yang buta dan buntung kakinya, atau si Ahyat yang anak seorang pengkhianat, tetapi berjiwa patriotis. Akan tetapi dari segi atribut eksistensi, akan banyak kita temui di sekitar kita, kepahlawanan yang dilupakan atau tentang pencinta bangsa yang terlahir dari seorang pengkhianat.

Representasi dalam Drama

Bagaimanakah dengan representasi kepahlawanan dalam drama “Fajar Sidiq” dan “Pengejaran” karya Emil Sanossa? Kedua drama ini adalah drama yang tema kisahnya berlandaskan pada etos perjuangan. Dua drama ini menggambarkan patriotisme adalah bagian dari iman, yang telah menjadi kekuatan pendorong yang dahsyat, terutama pada saat kritis mempertaruhkan kemerdekaan bangsa melalui tokoh-tokoh simbolis yang menggambarkan etos perjuangan. Dua drama ini menarasikan perkembangan konflik dan liku-liku batin manusia yang dilematis, jiwa-jiwa yang pantang menyerah, keberanian ikhlas berkorban, kejujuran, ketegaran memegang prinsip perjuangan.

Drama “Fajar Sidiq” dan “Pengejaran” sama-sama merupakan drama perjuangan, namun keduanya berbeda. “Fajar Sidiq” adalah drama yang benar-benar berfokus tentang kejiwaan perjuangan kemerdekaan, sementara itu, drama “Pengejaran” adalah drama yang sekalipun membawa psikologi perjuangan kemerdekaan, namun didialogkan dalam keaktualan kekinian. “Fajar Sidiq”, sebuah drama yang berlatar markas gerilya, mengisahkan konflik-konflik antara tokoh-tokoh Maryoso dan Haji Jamil di satu pihak dengan tokoh-tokoh Ahmad dan Zulaeha di pihak lain. Maryoso adalah kapten pemimpin perjuangan dan bekas santri Haji Jamil. Haji Jamil adalah tokoh panutan dalam perjuangan yang ikhlas berkorban dengan patriotism yang menuntut apa pun, termasuk nyawa istri dan anaknya. Ahmad, putra Haji Jamil, yang memilih menjadi pengkhianat karena dendam terhadap tentara republic yang justru telah menembak ibunya demi terjaganya rahasia persembunyian kaum pejuang. Pertanyaan pentingnya adalah ketika Ahmad melakukan perbuatan pengkhianatan dan harus menerima hukuman mati dalam perjuangan, psikologi konflik yang bagaimanakah yang terjadi antara Kapten Maryoso-Haji Jamil dan Ahmad-Zulaeha? Bagaimana dalam kerangka patriotisme yang menuntut keikhlasan berkorban itu, seorang kapten perjuangan harus menghukum mati anak dari guru mengajinya? Bagaimana seorang ayah harus merelakan seseorang dihukum mati karena berkhianat yang ternyata yang berkhianat itu adalah anaknya sendiri? Bagaimana pandangan seorang adik yang sangat mencintai kakaknya harus menerima kenyataan kakaknya dihukum mati padahal ia sangat tahu kepengkhianatan kakaknya itu karena kematian ibunya yang menjadi korban revolusi? Kita melihat peragaan problem kejiwaan

dalam menghadapi kepengkhianatan, terutama kepengkhianatan yang bisa saja bersembunyi di dalam diri kita sendiri.

(...)

Maryoso : Masuk...(Pak Kyai...)

H. Jamil : Terlalu terhormat kalau dia ditembak. Seharusnya dia digantung.

Maryoso : Silakan Kyai duduk. Saya ingin mendengarkan pertimbangan-pertimbangan Kyai.

H. Jamil : Pertimbangan apa? Ragukah engkau menggantung dia?

Marjoso : Bukan begitu, Kyai. Ahmad sudah terang bersalah. Dan dia harus menerima hukumannya. Namun pada saat-saat terakhir, karena Kyai adalah ayahnya, saya perlu juga mendatangkan Kyai kemari.

H. Jamil : Dia bukan anakku. Haji Jamil tidak memiliki anak pengkhianat.

Maryoso : Harap diingat Kyai. Malam ini adalah malam terakhir bagi Ahmad. Tentulah Bapak sepakat dengan saya, bahwa saat paling penting dalam kehidupan manusia adalah saat manusia menghadapi mautnya. (...) ("Fajar Sidik", Emil Sanossa, 1985).

Drama lain Emil Sanossa berjudul "Pengejaran" berkisah tentang konflik antara tokoh Maskun Sanjaya atau Tuan Hermawan, sebagai tokoh antagonis, dan Mardilah, Masduki, dan Suhita, sebagai tokoh protagonis. Maskun Sanjaya adalah politikus oportunistis yang tak memiliki rasa nasionalisme. Mardilah, istri Maskun, yang sebelumnya, adalah kekasih dari pejuang bernama Masduki, bahkan telah mengandung anak Masduki. Masduki adalah protagonis pejuang revolusi yang telah membuat kakinya cacat, dan kini dia menjadi veteran yang terlupakan. Suhita adalah tokoh yang terlihat sebagai anak pasangan Maskun dan Mardilah, namun sesungguhnya, dia adalah anak pasangan Masduki dan Mardilah. Dia berada dalam didikan orangtua yang penuh palsu dan oportunistis. Klimaksnya, terbongkarnya kepalsuan Maskun Sanjaya. Tiga tokoh pembongkar itu adalah Masduki, Mardilah dan Suhita. Drama "Pengejaran" membuka topeng-topeng kepalsuan, tidak saja terhadap topeng kepalsuan tokoh Mardilah, tetapi yang utama adalah topeng kepalsuan Maskun Sanjaya. Perjuangan itu dilakukan oleh Masduki dan Suhita. Puncaknya, mereka menggagalkan pencalonan Maskun sebagai walikota, bahkan kemudian memenjarakannya karena kepalsuan-kepalsuan itu.

Implikasinya dalam Pembelajaran

Hal-hal yang telah diuraikan tersebut adalah representasi kepahlawanan yang bisa dipahami dari sastra sejarah. Tentu dengan mudah dapat kita gali pada banyak karya sastra yang lain, baik pada puisi, cerita maupun drama dari penulis yang sama maupun dari penulis-penulis lain yang berbeda. Sementara itu, dapat kita lihat pula bahwa representasi kisah kepahlawanan dalam karya sastra sejarah telah menawarkan daya tariknya karena sifatnya yang lebih hidup, lebih seni, lebih menarik dan lebih persuasif demokratis. Potensi-potensi sifatnya yang demikian itu kiranya mengundang suatu kemanfaatan jika dibawa dalam pendidikan dengan secara nyata memberikan aksesnya ke dalam pembelajaran, di kelas-kelas pembelajaran sastra.

Jika kita ingin memanfaatkan nilai-nilai atau kisah-kisah kepahlawanan dari sastra sejarah ke dalam pembelajaran sastra, hal yang paling utama harus dilakukan adalah membawa pembelajaran sastra itu ke arah pembelajaran yang apresiatif, bukan pembelajaran yang teoretis. Secara apresiatif itu, dalam bahasa Sayuti (2015)

dikemukakan dalam rangkaian aktivitas, yakni *ngerti (knowing)*, *nglakoni (doing)*, dan *ngrasakne (being)*. Dengan cara demikian, sangat dimungkinkan dicapainya target setiap pembelajaran apa pun sebagai pendidikan nilai, tanpa sama sekali mengorbankan, bahkan mendukung dan memperkaya, kehendak-kehendak utama dalam pembelajaran sastra yang berusaha membangkitkan minat peserta didik terhadap karya sastra dan membuat karya sastra tidak terasing dari kehidupan peserta didik.

Kegiatan apresiasi sastra itu perlu diarahkan ke dalam dua jalur. Pertama, jalur yang menekankan pada pemahaman terhadap isi dari karya sastra yang diapresiasi. Kedua, jalur yang memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan penghayatan intelektual dan emosionalnya. Jalur yang pertama ditekankan pada pemahaman melalui proses-proses pembacaan dan pembahasan. Jalur kedua bisa dilakukan kegiatan penghayatan melalui aktivitas pertunjukan seni sastra, baik berupa baca puisi atau deklamasi puisi-puisi kepahlawanan, pertunjukan monolog secara teaterikal, cerpen-cerpen kepahlawanan, maupun melalui pertunjukan drama kepahlawanan. Dari jalur pertama ditekankan aspek sastranya (isinya). Adapun dari jalur kedua ditekankan aspek seninya, aspek lagunya, atau aspek gendingnya.

Mengacu dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1977), cara tersebut adalah metode pembelajaran sastra yang dinamainya sebagai *Metode sastra Gendhing*. Dalam metode ini dikatakan bahwa dari membaca, aktivitas ini akan menyentuh indera penglihatan dan secara psikologis, hal itu akan lebih mencerdaskan pikiran. Adapun dari pembelajaran sastra yang menekankan aspek seninya, aspek bunyinya, aspek pengucapan gendhing musiknya, aktivitas ini secara psikologis akan menyentuh aspek pendengaran, emosi, dan mampu menghaluskan jiwa. Dengan menerjemahkan metode sastra gendhing ini ke dalam pembelajaran sastra dengan bahan-bahan sastra sejarah yang menawarkan sastra kepahlawanan kiranya dapat diyakini bahwa nilai-nilai kepahlawanan tidak hanya akan berhenti di pikiran peserta didik, tetapi akan berlanjut merasuk ke dalam penghayatan emosionalnya yang kemudian mampu mempengaruhi sikap dan perilaku kepribadiannya.

Apresiasi Nilai Kepahlawanan dalam Materi Sastra Sejarah dan dalam Peta Kompetensi Dasar Belajar Sastra dalam Kurikulum

Berikut ini semacam catatan lapangan dari pengalaman mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 12 SMA. Implementasi beberapa bagian untuk memberi muatan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sastra dengan kompetensi dasar-kompetensi dasar materi teks cerita sejarah yang dalam K-13 (Kurikulum 2013) tersaji di kelas 12 SMA. Kompetensi dasar-kompetensi dasar yang harus dicapai di tingkatan kelas itu berikut materinya yang berkenaan dengan sastra di kelas 12 SMA, yang tersaji dalam pasangan kompetensi pengetahuan dan kompetensi kecakapan, bisa ditemukan 7 buah pasang kompetensi dasar dalam K-13 Pra-Pandemi dan 3 buah pasang kompetensi dasar dalam K-13 Masa Pandemi yang berkenaan dengan sastra. Itu berarti pada era Pra-Pandemi, ada 14 kompetensi sastra, dan diturunkan menjadi 6 buah kompetensi sastra pada K-13 Era Pandemi. Dengan begitu, pembelajaran kompetensi dasar dari sebuah materi akan selalu bisa diusahakan persambungannya dengan pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar yang lain. Hal itu tidak saja menunjukkan integrasinya antara pencapaian kompetensi-kompetensi, tetapi juga memberikan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi dan memberi terciptanya kekayaan waktu untuk menyelenggarakan kreativitas-kreativitas pembelajaran yang dipandang penting. Dalam

pemahaman yang tidak keliru, kompetensi-kompetensi yang tersaji dalam kurikulum hanyalah target minimal. Kompetensi-kompetensi tambahan bisa ditambahkan sendiri dalam batas-batas pedagogis untuk memberi nilai tambah. Dengan pemahaman seperti itu, materi cerita sejarah yang fiksi maupun yang nonfiksi seperti dalam pasangan KD 3.3 (**Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis**) dan KD 4.3 (**Mengonstruksi nilai dalam teks eksplanasi atas informasi cerita sejarah**) dan pasangan KD 3.4 (**Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah**) dan KD 4.4 (**Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan**) bisa diusahakan persambungannya. Bukan hanya sampai di situ, bahkan seluruh KD dalam keseluruhannya bisa diusahakan persambungannya. Itu bisa dilakukan jika sejumlah terminologi dari keseluruhan KD dipahami, dimengerti apa makna nomina-nomina, verba-verba, yang menjadi terminologi kunci di dalamnya. Nomina-nomina, yakni cerita sejarah, novel sejarah, buku cerita, buku puisi, buku novel, buku fiksi, buku nonfiksi, teks kritik, teks esai, buku pengayaan, buku cerpen, buku puisi, eksplanasi, laporan, refleksi, isi, struktur, kebahasaan, informasi, nilai, topik, bukti argumen, dan pandangan pengarang adalah kata kunci. Verba-verba, yakni: mengidentifikasi, menganalisis, merekonstruksi, mengonstruksi, menilai, menginterpretasi, merancang, mempresentasikan, menulis, mendata, menyusun kembali, mempresentasikan, mengevaluasi, menanggapi, dan merevisi adalah kata kunci. Penyatuan keduanya, misalnya antara mengidentifikasi dan cerita sejarah yang menjadi mengidentifikasi cerita sejarah adalah konstruksi konseptual pembelajaran yang kompleks. Akan tetapi, persilangan antara verba dan nomina itu bersifat berulang. Dengan demikian, penekanan dan pengayaan pada suatu verba perlu dirumuskan pada setiap bergabungnya dengan nomina tertentu. Dengan upaya itu, perulangan berlebihan yang membosankan bisa dihindari dan ruang waktu untuk melakukan kreativitas pembelajaran bisa dilakukan.

Memberi Muatan Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sastra Sejarah Harus Memastikan Pemahaman Peserta Didik terhadap Konten Esensial Sastra Sejarah

Membelajarkan sastra sejarah disertai muatan apa pun harus tetap berpegang pada kewajibannya sebagai pembelajaran sastra sejarah. Suatu pembelajaran puisi dengan muatan menanamkan nilai kepahlawanan dan melupakan tujuan utamanya sebagai pembelajaran puisi, seperti yang dilaporkan Rashihudin (2019), adalah pembelajaran yang melupakan kewajiban utamanya. Akan tetapi terabaikannya pemahaman peserta didik terhadap tujuan utama pembelajaran tidak hanya diakibatkan pembelajaran yang salah arah, tetapi juga oleh pembelajaran yang mengabaikan situasi yang terjadi. Itulah sebabnya pembelajaran sastra sejarah seperti dalam situasi akhir awal 2020-an ini, meskipun diberi muatan upaya menanamkan nilai kepahlawanan, harus tetap memastikan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman materi esensialnya.

Sebelum masa pandemi, pemikiran-pemikiran pembelajaran konstruktif adalah pemikiran yang banyak didukung. Akan tetapi, situasi pandemik dua tahun terakhir telah membawa pada kondisi praktik-praktik pembelajaran yang amat berpegang pada target-target esensial. Hal ini bukan hanya pada penyederhanaan kurikulumnya yang dilakukan dengan menyederhanakan dan mengurangi banyak target-target kompetensi dasar yang hendak dicapai, tetapi praktik pembelajaran yang dilakukan guru juga menghadapi banyak hambatan. Hambatan bukan hanya menjadi masalah bagi guru yang tertinggal kecakapan teknologi informasinya, melainkan juga guru-guru yang telah

relative mahir kecakapan teknologinya juga menghadapi masalah yang sama karena yang dihadapi adalah adanya peserta didik yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran dengan alasan-alasan fasilitas akses informasi. Ini tentu tak lagi menjadi persoalan dedaktik dan metodik, melainkan persoalan klinik belajar.

Seting Suasana Nilai Kepahlawanan dalam Hubungannya dengan Sastra Sejarah Perlu Diciptakan dengan Mengonkretkan Makna, Memberi Kekayaan dan Kegembiraan

Menanamkan nilai kepahlawanan melalui pembelajaran sastra sejarah meskipun menjadi hal yang diniati perlu diselenggarakan dalam seting yang alami yang memungkinkan membawa peserta didik secara tak sengaja telah berada di dalamnya. Ada pentingnya membawa atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh asosiasi-asosiasi secara kreatif dengan menonton sinema sejarah. Peristiwa sejarah, karya sejarah, sastra sejarah dan sinema sejarah adalah hal-hal yang bisa saling memberikan asosiasi karena adanya substansi sejarah di dalamnya. Sinema sejarah bisa diajukan secara akomodatif dengan memadukan imperatif kewajiban mendidikan karakter kebangsaan dan dunia peserta didik yang sedang menjadi kecenderungan, misalnya dengan menawarkan sinema-sinema sejarah nasional dan sinema drama yang menjadi kegembiraan peserta didik. Hal ini pun hanya bersifat inspiratif. Mungkin hal itu tidak mampu menyentuh kesadaran dan minat semua peserta didik, tetapi hal itu memberi kemungkinan untuk membuka dan menemukan peserta didik tertentu yang membuatnya menjadi terhubung dan menemukan dunia yang dicarinya yang mungkin akan mengundangnya untuk lebih mendalaminya. Jalan semacam itu memungkinkan internalisasi nilai akan berlangsung lebih halus daripada dibuat situasi sengaja dengan audio visual sejarah, seperti yang dilakukan Hartadi dkk. (2015) yang cenderung menciptakan situasi tugas yang membebani dan sangat mungkin justru menimbulkan sikap menolak.

Proses Internalisasi dan Eksternalisasi Nilai: Merefleksi, Mengontemplasi, Mengkreasi Pengetahuan Sejarah dan Nilai Kepahlawanan Melalui Penelaahan Model Karya Sastra Sejarah, sampai Penciptaan Karya Sastra Sejarah

Kegiatan berlatih menulis pemikiran sastra, berlatih menulis penelaahan karya sastra, berlatih mempermenungkan hidup diri sendiri dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang relevan, berlatih membuat semuanya itu menjadi karya sastra adalah aktivitas-aktivitas yang bisa menjadi ajang pembelajaran sastra sejarah dan penanaman nilai kepahlawanan secara lebih reflektif. Aktivitas-aktivitas seperti itu tidak hanya akan mengenalkan, melatih, menguatkan kecakapan berbagai kompetensi yang berkenaan sastra sejarah, tetapi juga bisa menjadi ajang penghayatan nilai kepahlawanan secara lebih mendalam. Hal ini tentu tidak melulu menjadi karakteristik pembelajaran sastra sejarah saja, maka keberlanjutan dan keterbukaan relasi dengan aktivitas pembelajaran kompetensi lain bisa diciptakan dan diusahakan sehingga membentuk keutuhan dan kekayaan kemampuan. Menulis esai sastra (sejarah), menulis telaah sastra (sejarah), mengasosiasikan fenomena aktual dengan kehidupan sastra (sejarah), dan mengajak merenungkan makna diri dalam perjalanan sejarah hidup adalah aktivitas-aktivitas yang bisa diaksentuasi dalam pembelajaran sastra sejarah dan dijadikan ruang penghayatan nilai kepahlawanan.

Menemukan Ekspresi Kepahlawanan untuk Proses Penciptaan Karya Sastra Sejarah Melalui Kegiatan Menikmati Isi Sastra Sejarah, Membaca Bersuara, dan Percakapan Kelas

Pembelajaran sastra sejarah seperti pembelajaran pokok bahasan lainnya perlu bertolak dari pengakraban terhadap karya sastra sejarah. Karya-karya sastra sejarah perlu ditempatkan dalam ruang dan waktu dan diacarakan sehingga memungkinkan untuk dikenali, dinikmati, dipelajari peserta didik. Kegiatan ini pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tentang isi karya dan pajanan-pajanan yang bisa menjadi sumber peserta didik untuk menemukan contoh-contoh wujud nyata yang bisa dipelajari kreativitas penciptaannya. Mencari dan menemukan sastra sejarah, menikmatinya, dan membuat rekaman pemahaman terhadapnya, membaca dengan menyuarakannya sesuai dengan tuntutan ekspresinya, mempercakapkannya untuk berbagi pengalaman membaca dan pemahaman isi cerita, menciptakan karya sastra sejarah dalam berbagai genrenya berdasarkan contoh-contoh karya sastra sejarah adalah aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik banyak mengapresiasi karya sastra sejarah.

Menitipkan Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sastra Sejarah Perlu Secara Tersurat dan Tersirat

Berbeda dengan pembelajaran sejarah dengan tujuan-tujuan yang lugas dengan data-data sejarah seperti dinyatakan Rosyid (2012), muatan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sastra sejarah, memiliki dua jalan yang bersifat tersurat, dengan dinyatakan secara nyata, dan jalan tersirat, yang dikemukakan melalui kandungannya. Yang diperlukan adalah sumber-sumber teks sejarah dan ilustrasi-ilustrasi situasi sejarah yang menunjukkan situasi tempat nilai-nilai kepahlawanan diaktualisasikan. Pemerasan dan pemiskinan ekonomi, penindasan dan perampasan hak-hak, pembodohan masyarakat, perusakan lingkungan hidup, korupsi dan kemerosotan moralitas, adalah situasi-situasi yang telah banyak direkam dalam teks sejarah dan bisa dijadikan ajang penanaman nilai-nilai kepahlawanan (pengorbanan, kecintaan pada kemanusiaan, kepeloporan dan kepemimpinan, keteladanan dan kejujuran, kemauan bekerja keras, kemandirian, keaduilan, dan bertanggung jawab). Sastra sejarah yang merupakan wilayah tempat mengimajinasikan persoalan-persoalan dalam perwujudan nilai-nilai itu secara tersurat maupun tersirat kiranya memerlukan penyesuaian-penyesuaian efektivitasnya dengan pertimbangan-pertimbangan pedagogis.

SIMPULAN

Setiap penyelenggaraan pendidikan pada tingkatan dan untuk materi apa pun pasti mencakup paling tidak tiga maksud, yakni membantu peserta didik untuk menemukan karakter kepribadiannya, meraih kecerdasan, dan menyediakan suatu kondisi agar mereka dapat mengolah daya-daya kreatifnya yang konstruktif. Dari maksud pertama, setiap proses pendidikan berkeyakinan bahwa upaya itu dapat mempengaruhi nilai-nilai yang diinginkan agar mengambil andil untuk terbentuknya suatu struktur kepribadian peserta didik yang dikehendaki tanpa mengingkari bahwa wujud karakter kepribadian peserta didik adalah hasil dari ikhtiar dan tanggung jawab pencariannya sendiri.

Pendidikan pada setiap bangsa adalah suatu subordinat dari komitmen dan keputusan politik bangsa itu. Oleh karena itu, sekalipun penemuan kepribadian merupakan tanggung jawab pribadi peserta didik, suatu komitmen politik bertanggung jawab membuat pendidikan bersifat mengarahkan agar karakter kepribadian peserta didik yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi bangsanya. Demikianlah, maka pendidikan tak terlepas dari tanggung jawab ideologis karena perannya sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya kebangsaan.

Pemikiran tersebut selalu relevan dalam konteks bangsa Indonesia yang menyimpan potensi menghadapi situasi berupa gerak pemisahan oleh semangat kedaerahan dan menghadapi dinamika visi nasionalisme yang pada satu sisi dibawa ke dalam perspektif global, namun pada sisi lain hal itu dirasakan sebagai sebuah krisis. Kondisi demikian itu akan selalu membutuhkan strategi-strategi ideologis halus yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya kebangsaan yang tumbuh menjadi acuan perilaku setiap warganya yang mendorong efektifnya perjalanan bangsa mencapai tujuan-tujuannya. Untuk ini amat dibutuhkan proses-proses internalisasi nilai yang sosialisasinya berhasil menanamkan kesadaran bahwa keindonesiaan sebagai negara kebangsaan mampu diterima “sebagai telah selesai” dan tumbuhnya kesadaran setiap warga bangsa untuk memberikan komitmen patriotiknya melalui suatu sikap yang berempati kepada kemanusiaan dalam kebersamaan untuk melahirkan suatu kesejahteraan dalam keindonesiaan. Dalam konteks harapan seperti inilah, gagasan kecil pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai kepahlawanan melalui praktik pembelajaran sastra sejarah di sekolah ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan untuk pembinaan karakter generasi bangsa yang patriotis yang kesetiaan dan kecintaan kepada bangsanya tak diragukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. 1989. *Islam Masuk ke Indonesia Membawa Tammaddun/ Kebijakan/ kecerdasan* dalam Hasymy, A. (ed.). 1998. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan : Al-Maarif.
- Abdullah, Taufik (ed.). 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta : LP3ES.
- Abdullah, Taufik (ed.). 2000. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Adyawardhina, R., Nugrahanto, W., dan Juniadi, A. 2017. “Sosialisasi Nilai-nilai Kepahlawanan di Lingkungan SD Negeri Rahayu 06 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung” dalam *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol.6 No.2*, Juni 2017
- Astadi, Sri Subekti. 2014. “Karya Sastra Sejarah sebagai Budaya Bangsa.” *Kompasiana.com.*, 18 April, 2014
- Budiman, arif. 1985. “Karya Sastra yang Diciptakan untuk Orang yang Ada di dalam Sejarah” dalam Heryanto, Ariel (ed.).1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta : Rajawali
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2001. “Hormat Maksimal untuk Puisi” dalam *Horison*, Juli.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian 1 : Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta. 2021. "Penanaman Nilai Kepahlawanan Melalui Ziarah Wisata", dalam [Dinsos.jogjaprov.go.id./berita](http://Dinsos.jogjaprov.go.id/), 3 Maret 2021

Farid, Hilmar. 1986. "Menemukan Bangsa, Menciptakan Bahasa : Bahasa, Politik dan Nasionalisme" dalam Latif, Y. dan Ibrahim, I.S. (ed.). 1986. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung : Mizan.

Hamidy, U.U. 1989. "Kebijaksanaan Mempergunakan Hikayat dalam Perkembangan Islam di Aceh" dalam Hasymy, A. (ed.). 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan : Al-Maarif

Hartadi, Y. , Ibrahim, S. , Syukri, M., 2015. "Penggunaan Metode Dramatisasi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Internalisasi Nilai Kepahlawanan Melalui Media audio Visual", pdf, diakses dari <https://medianeliti.com>.>media pdf., pada 17 Juli 2021.

Hassan, Fuad. 1986. "Sejarah adalah Manifestasi Khas Manusiawi" dalam *Renungan Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hassan, Fuad. 1998. "Kecenderungan Perubahan Nilai Memasuki Abad ke-21 dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan" dalam *Studium Generale*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Imron, D. Zawawi. 2001. *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*. Yogyakarta : Mediatama

Kleden, Ignas. 1998."Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi : Imajinasi dalam Ilmu-ilmu sosial dan Sastra" dalam *Kalam* No.11.

Mariani, M. 2018."Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam pembelajaran IPS pada Siswa Kelas Sekolah Dasar Inpres Paciongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa" diakses dari <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9026>

Rasihudin, Ateng. 2019. "Menanamkan Nilai-nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawanan" dalam *Jurnal Artefak History and Education Vol. 6 No.1.*, April 2019

Rosyid, M. 2012. "Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pendidikan dengan memanfaatkan Data Sejarah" dalam *Forum Tarbiyah* Vol 10. No.1, Juni 2012.

Sanossa, Emil. 1985a. *Fajar Sidiq*. Malang.

Sanossa, Emil. 1985b. *Pengejaran*. Malang.

Sayuti, Suminto. A. 2015. "Pembelajaran Sastra di sekolah dan Kurikulum 2013" dalam *Metafora : Jurnal Pembelajaran Sastra dan Daerah*, Vi No.2 Th. 2015, diakses dari [https://jurnal.nasional.ump.ac.id./](https://jurnal.nasional.ump.ac.id/) pada 17 Juli 2021

Toer, Pramoedya Ananta. 1994. *Cerita dari Blora*. Jakarta : Hasta Mitra